

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, persaingan di dunia kerja semakin ketat dan kompleks. Setiap individu dituntut memiliki kesiapan karier yang matang agar dapat beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan kerja yang dinamis. Menurut Super (1990), kesiapan karier tidak hanya mencakup kemampuan intelektual dan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup motivasi, kematangan emosional, dan sikap positif terhadap pekerjaan. Oleh karena itu, pembinaan yang terarah sejak masa pendidikan sangat penting agar generasi muda memiliki kesiapan karier yang seimbang antara aspek duniawi dan spiritual.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan mental generasi muda adalah pondok pesantren. Pesantren bukan hanya tempat pembelajaran agama, tetapi juga lembaga pembinaan kepribadian dan moral. Menurut Hidayat (2023), pesantren memiliki fungsi strategis dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri, namun aspek pengembangan karier masih sering terabaikan. Akibatnya, banyak santri mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan dunia kerja yang menuntut keahlian, perencanaan, dan kesiapan mental yang matang.

Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa merupakan salah satu pesantren modern yang berlokasi di Kabupaten Bogor dan bernaung di bawah

Yayasan Khoirur Rooziqin Indonesia (YKRI). Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Nashrullah, pendiri Magnet Rezeki, dan dikelola langsung oleh YKRI yang diketuai oleh Ustadz Ali Murtadlo. Dalam pelaksanaannya, pesantren ini dipimpin oleh beberapa tokoh seperti Ustadz Nashrullah, Abah Edi, Bunda Ucu, Ustadz Bimo, dan Bu Wida, dengan dukungan 25 ustadz dan ustadzah yang membina total 111 santri tingkat SMP dan SMA. Dari total 111 santri tersebut, terdapat 43 santri pada jenjang SMA.

Dalam penelitian ini subjek yang dijadikan sampel adalah 26 santri kelas X dan XI. Pemilihan santri kelas X dan XI dilakukan karena pada tahap perkembangan ini mereka mulai menghadapi masa peralihan menuju jenjang pendidikan lanjutan dan dunia kerja, sehingga kebutuhan akan bimbingan karier menjadi lebih mendesak. Selain itu, santri kelas XII tidak dijadikan sampel karena sebagian telah berada pada tahap siap lanjut setelah lulus SMA, sedang menjalani ujian, dan beberapa telah mengikuti pendaftaran SNBP. Dengan demikian, santri kelas X dan XI dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian serta telah memiliki kematangan berpikir dan spiritual yang memadai untuk menerima Bimbingan Motivasi Islami secara optimal.

Potensi pesantren ini sangat besar dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan berjiwa mandiri. Sistem pendidikannya menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan semangat berusaha. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak santri yang mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier, kurang percaya diri untuk melanjutkan pendidikan tinggi, serta belum mampu mengenali potensi dirinya secara optimal. Temuan

ini sejalan dengan pandangan Kadafi (2016) yang menyatakan bahwa kesiapan karier santri sering kali terhambat karena kurangnya bimbingan karier yang terarah di lingkungan pesantren.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pesantren telah berhasil membentuk karakter religius dan moralitas santri, kesiapan karier mereka masih belum terbina secara komprehensif. Santri memiliki motivasi spiritual yang tinggi dalam bentuk semangat ibadah, kedisiplinan, dan ketaatan, namun dorongan spiritual tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kemampuan merencanakan karier secara nyata. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahman dan Fauzi (2024) yang menjelaskan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam belum mengintegrasikan layanan bimbingan karier dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga siswa sering mengalami kebingungan dalam menentukan masa depan pendidikan dan pekerjaan, serta memiliki motivasi karier yang belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Wida, diperoleh informasi bahwa sebagian besar santri tingkat SMA, khususnya kelas X dan XI, masih belum memiliki perencanaan karier yang jelas. Ibu Wida menjelaskan bahwa banyak santri yang masih ragu dalam menentukan jurusan kuliah, pilihan pekerjaan, serta langkah-langkah persiapan setelah lulus. Selain itu, beliau menegaskan bahwa kegiatan pembinaan di pesantren selama ini lebih berfokus pada penguatan akhlak, kedisiplinan, dan peningkatan nilai-nilai ibadah, sehingga

layanan bimbingan yang secara khusus mengembangkan kesiapan karier belum berjalan secara optimal. Temuan ini diperkuat oleh pengamatan awal peneliti yang melihat bahwa meskipun santri memiliki motivasi spiritual tinggi, dorongan tersebut belum sepenuhnya terarah menjadi tindakan konkret dalam merencanakan masa depan pendidikan maupun karier.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan pembinaan yang mampu menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan pengembangan karier secara terarah. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Bimbingan Motivasi Islami, yaitu bentuk layanan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip bimbingan dengan nilai-nilai keislaman dan konsep motivasi dalam Islam. Bimbingan Islami, sebagaimana dijelaskan oleh Amin (2013), merupakan proses pemberian bantuan untuk mengembangkan potensi akal, hati, dan spiritual individu berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika konsep ini dipadukan dengan motivasi dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Maryani (2017) yang mencakup dorongan internal seperti keikhlasan, rasa takut (*khauf*) kepada Allah, harapan (*raja'*) akan pertolongan-Nya, serta dorongan eksternal berupa orientasi ibadah dan harapan pahala maka terbentuklah sistem motivasi yang kuat dan stabil dalam diri santri.

Selain itu, Anwar (2015) menegaskan bahwa motivasi Islami tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga berlandaskan niat ibadah untuk memperoleh ridha Allah SWT. Pandangan ini memperkuat konsep

motivasi dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Maryani (2017) bahwa dorongan spiritual seperti niat dan keikhlasan, harapan (*raja'*), rasa takut (*khauf*), tanggung jawab dan amanah, serta orientasi hidup untuk memperoleh ridha Allah SWT berperan sebagai pendorong utama perilaku manusia. Melalui layanan Bimbingan Motivasi Islami, santri dibimbing untuk mengenali potensi diri, memperkuat niat, serta memahami makna bekerja dan berusaha sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, santri diharapkan memiliki semangat dan arah karier yang lebih jelas, serta mampu menyeimbangkan antara tujuan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian diarahkan untuk menguji efektivitas Bimbingan Motivasi Islami dalam meningkatkan kesiapan karier santri di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa Bogor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keberhasilan penerapan Bimbingan Motivasi Islami dalam meningkatkan kesiapan karier santri, serta menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan program pembinaan karier berbasis nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah Bimbingan Motivasi Islami efektif dalam meningkatkan kesiapan karier santri di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas Bimbingan Motivasi Islami dalam meningkatkan kesiapan karier santri di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa Bogor.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait penerapan Bimbingan Motivasi Islami dalam meningkatkan kesiapan karier. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi penelitian- penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas Bimbingan Motivasi Islami dalam konteks pengembangan karier di lingkungan pesantren.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian memberikan peneliti kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan Bimbingan Motivasi Islami sebagai salah satu metode dalam meningkatkan kesiapan karier santri.

- b. Bagi Santri Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa
Hasil dari penelitian dapat memberikan wawasan bagi santri dalam memahami pentingnya motivasi Islami untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia karier, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri dalam menentukan pilihan karier.
- c. Bagi Pihak Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa
Penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan karier berbasis motivasi Islami yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaan karier di pondok pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan untuk membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengambil keputusan secara tepat. Prayitno (2012) menegaskan bahwa bimbingan memiliki fungsi *preventif*, pengembangan, dan kuratif yang bertujuan membentuk kemandirian individu dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan demikian, bimbingan tidak hanya berfungsi untuk membantu individu menyelesaikan masalah, tetapi juga berperan dalam mengembangkan seluruh aspek diri agar individu mampu beradaptasi, bertindak secara bertanggung jawab, dan merencanakan masa depannya secara matang.

Dalam perspektif Islam, konsep bimbingan berkembang menjadi bimbingan Islami, yaitu proses pemberian bantuan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Amin (2013) menjelaskan bahwa bimbingan Islami merupakan proses bantuan yang mengarahkan individu untuk mengembangkan potensi akal, hati, dan spiritualnya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tohirin (2011) juga menegaskan bahwa bimbingan Islami bertujuan menciptakan keseimbangan perkembangan spiritual, emosional, dan perilaku agar individu mampu menata kehidupannya sesuai dengan nilai tauhid dan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, bimbingan Islami tidak hanya berorientasi pada perkembangan psikologis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual individu.

Berdasarkan konsep tersebut, Bimbingan Motivasi Islami dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan untuk menumbuhkan serta memperkuat dorongan spiritual santri berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga santri memiliki semangat, arah hidup, dan tanggung jawab dalam mempersiapkan masa depannya. Secara teoretis, konsep motivasi Islami dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Maryani (2017), yang menjelaskan bahwa motivasi dalam Islam merupakan dorongan yang bersumber dari keimanan, seperti niat dan keikhlasan, harapan (*raja'*), rasa takut (*khauf*), tanggung jawab dan amanah, serta tujuan hidup yang berorientasi pada ridha Allah SWT. Dorongan-dorongan tersebut berfungsi menggerakkan, mengarahkan, dan

mempertahankan perilaku individu agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, aspek-aspek Bimbingan Motivasi Islami dalam penelitian ini meliputi: (1) niat dan keikhlasan, (2) motivasi internal Islami, (3) harapan (*raja'*), (4) rasa takut (*khauf*), (5) tanggung jawab dan amanah, serta (6) tujuan hidup yang berorientasi pada ridha Allah SWT. Keenam aspek tersebut dipandang penting dalam membantu santri memaknai belajar, merencanakan masa depan, dan mempersiapkan karier sebagai bagian dari ikhtiar dan ibadah kepada Allah SWT.

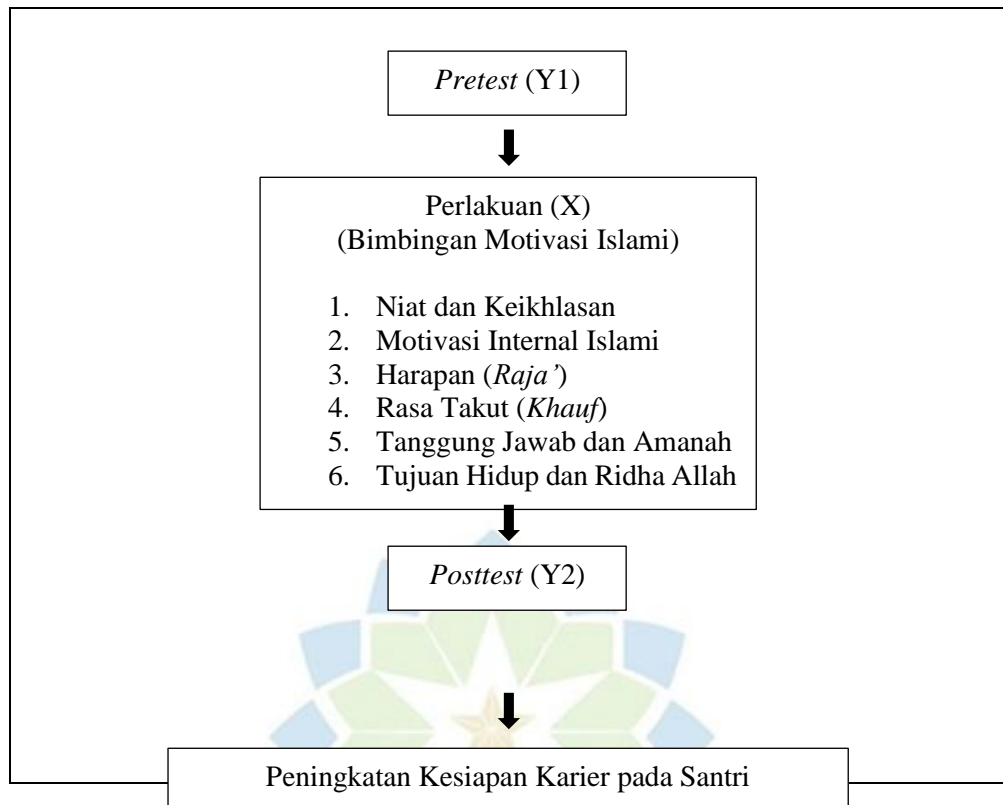
Adapun variabel kesiapan karier dalam penelitian ini mengacu pada teori *career maturity* dari John O. Crites. Menurut Crites (1978), kesiapan karier merupakan tingkat kematangan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier, khususnya dalam memahami diri, mengenali alternatif pendidikan dan pekerjaan, menentukan tujuan karier, merencanakan langkah-langkah pencapaiannya, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier. Kesiapan karier tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang dunia kerja, tetapi juga mencerminkan kesiapan sikap dan kompetensi individu dalam menentukan arah masa depannya.

Crites menjelaskan bahwa kesiapan karier mencakup dua dimensi utama, yaitu *career choice attitudes* dan *career choice competencies*. Dimensi sikap meliputi *decisiveness*, *involvement*, *independence*, *orientation*, dan *compromise*. Sementara itu, dimensi kompetensi meliputi *self-appraisal*, *occupational information*, *goal selection*, *planning*, dan *problem solving*. Kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan karier tidak hanya

menyangkut kesiapan afektif dalam menentukan pilihan karier, tetapi juga kemampuan kognitif dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier secara matang (Crites, 1978).

Dalam konteks pesantren, kesiapan karier santri sering kali belum berkembang secara optimal karena pembinaan lebih banyak berfokus pada aspek akhlak, ibadah, dan kedisiplinan, sedangkan layanan yang secara khusus mengarahkan santri pada orientasi masa depan pendidikan dan karier belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan yang mampu menghubungkan pembinaan spiritual dengan kesiapan karier secara lebih terarah. Dalam hal ini, Bimbingan Motivasi Islami diduga dapat meningkatkan kesiapan karier santri karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti niat, harapan, tanggung jawab, dan tujuan hidup, dapat memperkuat sikap dan kompetensi karier santri dalam menghadapi masa depannya.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest–Posttest Design* untuk menguji efektivitas Bimbingan Motivasi Islami terhadap kesiapan karier santri. Penelitian diawali dengan pelaksanaan *pre-test* (Y₁) untuk mengetahui tingkat kesiapan karier santri sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, santri diberikan perlakuan berupa Bimbingan Motivasi Islami (X) yang disusun berdasarkan enam aspek motivasi Islami, yaitu niat dan keikhlasan, motivasi internal Islami, harapan (*raja'*), rasa takut (*khauf*), tanggung jawab dan amanah, serta tujuan hidup yang berorientasi pada ridha Allah SWT (Maryani, 2017).

Setelah perlakuan selesai diberikan, dilakukan *post-test* (Y_2) untuk mengetahui perubahan atau peningkatan tingkat kesiapan karier santri. Kesiapan karier dalam penelitian ini mengacu pada konsep *career maturity* yang mencakup dimensi sikap dan kompetensi dalam pemilihan karier, seperti kemampuan memahami diri, mengenali informasi pekerjaan, menentukan tujuan karier, merencanakan langkah-langkah karier, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier (Crites, 1978). Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut menjadi dasar untuk menentukan efektivitas Bimbingan Motivasi Islami dalam meningkatkan kesiapan karier santri di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa Bogor.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* kesiapan karier santri setelah diberikan Bimbingan Motivasi Islami.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* kesiapan karier santri setelah diberikan Bimbingan Motivasi Islami.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa, yang beralamat di JL. Atang Sanjaya, Desa Bantarsari,

Kecamatan Rancabungur Kota Bogor, Jawa Barat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Terdapat permasalahan kesiapan karier yang dialami oleh para santri, terutama dalam menghadapi tantangan dunia kerja setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Hal ini terlihat dari kebutuhan bimbingan yang dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan mereka.
- b. Pondok Pesantren Tarbiyatun Nisa memiliki sistem pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam memberikan motivasi dan pengembangan diri kepada santri. Upaya ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mempersiapkan karier mereka serta menumbuhkan semangat berdaya saing.
- c. Ketersediaan layanan bimbingan karier dan pendekatan motivasi Islami di pondok pesantren ini menjadikan lokasi sangat strategis sebagai tempat penelitian untuk mengukur efektivitas bimbingan tersebut.
- d. Selain itu, keputusan memilih Pondok Pesantren Tarbiyatun Nisa didukung oleh adanya akses data mengenai perkembangan peserta didik serta dukungan penuh dari pengelola pondok pesantren, sehingga penelitian dapat dilakukan secara efektif, terstruktur, dan efisien.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir atau pandangan dasar yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma positivisme, karena menekankan pada pendekatan ilmiah yang objektif, terukur, serta menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis secara sistematis (Qurrohman, 2018).

Paradigma positivisme dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran efektivitas Bimbingan Motivasi Islami terhadap peningkatan kesiapan karier santri secara empiris dan terukur. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, yaitu Bimbingan Motivasi Islami (X), dengan variabel terikat, yaitu Kesiapan Karier Santri (Y). Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana layanan Bimbingan Motivasi Islami mampu meningkatkan kesiapan karier santri di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa.

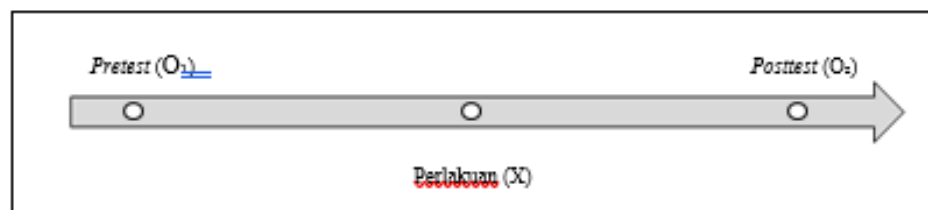
Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen. Desain ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui efektivitas suatu perlakuan tanpa menggunakan kelompok kontrol, melainkan dengan mengukur kondisi subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*Pretest-Posttest one group design*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat adanya

perubahan signifikan pada kesiapan karier santri setelah mendapatkan layanan Bimbingan Motivasi Islami.

3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, serta bertujuan untuk menguji hipotesis melalui instrumen penelitian yang disusun secara sistematis dan terukur. Pendekatan ini menekankan pada data kuantitatif yang dianalisis menggunakan teknik statistik guna menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun rancangan penelitian yang diterapkan yaitu rancangan pre-experimental melalui desain one group pre-test dan post-test. Rancangan ini mengimplikasikan satu kelompok yang diberikan pre-test (O_1), lalu diberikan *treatment*/perlakuan (X), dan terakhir diberikan post-test (O_2). Adapun keberhasilan *treatment* ditentukan dengan metode membandingkan nilai sebelum perlakuan (pre-test) dan nilai setelah pemberian perlakuan (post-test). Berikut gambaran desain:



Gambar 1. 2 Pre-Eksperimental dengan One Group Pre-test Post-test

Keterangan :

O_1 : *Pre-test*, sebagai tolak ukur awal sebelum santri diberikan layanan Bimbingan Motivasi Islami untuk mengetahui tingkat kesiapan karier mereka sebelum perlakuan dilakukan.

X : Pemberian *treatment*, yaitu layanan Bimbingan Motivasi Islami yang mencakup enam aspek, yaitu niat dan keikhlasan, motivasi internal Islami, harapan (*raja'*), rasa takut (*khauf*), tanggung jawab dan amanah, serta tujuan hidup yang berorientasi pada ridha Allah SWT.

O_2 : *Post-test*, sebagai tolak ukur akhir setelah santri diberikan layanan Bimbingan Motivasi Islami, untuk melihat perubahan atau peningkatan kesiapan karier setelah mengikuti perlakuan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk mengetahui efektivitas Bimbingan Motivasi Islami dalam meningkatkan kesiapan karier santri, sehingga data yang dibutuhkan harus dapat diukur, dihitung, dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2018). Data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu apakah Bimbingan Motivasi Islami efektif dalam meningkatkan kesiapan karier santri di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa Bogor.

Dalam konteks penelitian ini, data kuantitatif yang dikumpulkan berupa skor kesiapan karier santri sebelum diberikan treatment (pretest) dan sesudah diberikan treatment (posttest). Data tersebut diperoleh melalui pengisian angket kesiapan karier yang disusun berdasarkan teori career maturity dari John O. Crites, yang mencakup dua dimensi utama, yaitu career choice attitudes dan career choice competencies, dengan sepuluh aspek, yakni decisiveness, involvement, independence, orientation, compromise, self-appraisal, occupational information, goal selection, planning, dan problem solving (Crites, 1978). Data pretest dan posttest ini kemudian digunakan untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan kesiapan karier santri setelah mengikuti layanan Bimbingan Motivasi Islami.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), dengan skor 1 sampai 4 yang merepresentasikan tingkat sikap, pemahaman, dan kesiapan karier santri secara kuantitatif. Penggunaan skala Likert ini memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan skor kesiapan karier santri secara objektif, sistematis, dan terukur, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menilai efektivitas Bimbingan Motivasi Islami terhadap peningkatan kesiapan karier santri (Sugiyono, 2018).

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu santri kelas X dan XI Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa yang menjadi sampel penelitian, melalui instrumen penelitian berupa angket kesiapan karier serta pelaksanaan Bimbingan Motivasi Islami sebagai perlakuan (*treatment*). Data primer ini dikumpulkan secara langsung untuk memperoleh informasi yang relevan, aktual, dan empiris mengenai efektivitas Bimbingan Motivasi Islami terhadap peningkatan kesiapan karier santri. Melalui pengumpulan data primer, peneliti dapat mengukur perubahan tingkat kesiapan karier santri sebelum dan sesudah diberikan layanan Bimbingan Motivasi Islami (Sugiyono, 2018).

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi Pesantren Tarabiyatun Nisa. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan landasan teoritis serta konteks penelitian (Repository STEI, 2023).

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi objek sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh santri tingkat SMA di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa yang berjumlah 43 orang. Pemilihan populasi hanya pada santri SMA didasarkan pada teori perkembangan remaja menurut Santrock (2011) dan Hurlock (2013) yang menjelaskan bahwa remaja pada jenjang SMA berada pada tahap *remaja akhir*, yaitu fase ketika individu telah memiliki kematangan kognitif, emosional, serta kemampuan berpikir reflektif yang lebih baik dibandingkan usia di bawahnya.

Dari perspektif perkembangan karier, Super (1990) menyatakan bahwa usia SMA termasuk dalam tahap *exploration stage*, yaitu masa ketika individu mulai mengeksplorasi minat, nilai, dan pilihan karier; sedangkan Crites (1978) menegaskan bahwa kematangan usia mempengaruhi kesiapan seseorang dalam memahami diri, informasi karier, dan pengambilan keputusan. Berdasarkan landasan tersebut, santri tingkat SMA memiliki karakteristik subjek yang paling sesuai dengan tujuan penelitian ini, karena mereka sedang berada pada fase yang menuntut kesiapan karier, mampu memahami materi Bimbingan Motivasi Islami, dan dinilai cukup matang untuk menerima perlakuan

(*treatment*) serta menunjukkan perubahan yang dapat diukur secara empiris.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sementara itu, Arikunto (2013) menyatakan bahwa apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100, maka pada dasarnya lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitian disebut sebagai penelitian populasi. Namun demikian, dalam penelitian tertentu, penentuan sampel tetap dapat disesuaikan dengan tujuan, fokus, dan karakteristik subjek yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan apabila peneliti memilih subjek yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, meskipun jumlah populasi santri SMA di Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa berjumlah 43 orang, penelitian ini tidak mengambil seluruh populasi, karena tidak semua anggota populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan pemberian treatment.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 santri, yaitu santri kelas X dan XI Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa.

Pemilihan santri kelas X dan XI didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap ini mereka sedang berada dalam proses mempersiapkan pendidikan lanjutan dan mulai menghadapi kebutuhan perencanaan karier secara lebih nyata. Dari perspektif perkembangan karier, usia SMA termasuk dalam tahap exploration stage, yaitu masa ketika individu mulai mengeksplorasi minat, nilai, dan pilihan karier (Super, 1990). Selain itu, Crites (1978) menegaskan bahwa kematangan usia memengaruhi kesiapan seseorang dalam memahami diri, informasi karier, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, santri kelas X dan XI dinilai paling sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu untuk mengukur efektivitas Bimbingan Motivasi Islami dalam meningkatkan kesiapan karier santri.

Adapun santri kelas XII tidak dijadikan sampel karena sebagian telah berada pada tahap siap lanjut setelah lulus SMA, sedang menjalani ujian, dan beberapa telah mengikuti pendaftaran SNBP. Dengan demikian, penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa subjek yang dipilih harus benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, rumusan masalah, serta tujuan pemberian treatment Bimbingan Motivasi Islami.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk

memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi di lapangan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada tahap pra-penelitian dan selama pelaksanaan treatment Bimbingan Motivasi Islami.

Adapun aspek yang diobservasi meliputi kondisi umum lingkungan pesantren, karakteristik santri kelas X dan XI, aktivitas pembinaan yang berlangsung di pesantren, serta gejala awal yang berkaitan dengan kesiapan karier santri, seperti kebingungan dalam menentukan arah pendidikan lanjutan, keraguan dalam memilih pekerjaan, dan kurangnya kepercayaan diri dalam merencanakan masa depan. Selain itu, observasi juga dilakukan selama pelaksanaan treatment untuk melihat keterlibatan, keaktifan, dan respons santri dalam mengikuti layanan Bimbingan Motivasi Islami.

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data awal mengenai kondisi objektif santri yang berkaitan dengan kesiapan karier, memahami konteks lingkungan pesantren sebagai lokasi penelitian, serta mendukung peneliti dalam merancang dan melaksanakan treatment sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai pengamatan awal, tetapi juga sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai

kondisi kesiapan karier santri serta pelaksanaan pembinaan di pesantren. Menurut Sugiyono (2018), wawancara tidak terstruktur digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam sesuai dengan situasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, yaitu Ibu Wida, untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi santri, pelaksanaan pembinaan di pesantren, dan gambaran umum kesiapan karier santri kelas X dan XI. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa santri kelas X dan XI Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa yang menjadi peserta penelitian, untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait kesiapan karier sebelum dan sesudah mengikuti treatment Bimbingan Motivasi Islami.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi awal santri, memperkuat temuan hasil observasi, serta memberikan gambaran pendukung tentang perubahan kesiapan karier santri setelah diberikan layanan Bimbingan Motivasi Islami. Dengan demikian, wawancara berfungsi sebagai data pendukung yang membantu peneliti memahami fenomena penelitian secara lebih utuh.

c. Angket/ Kuesioner

Dalam penelitian ini, akan digunakan skala pengukuran atau angket untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2017) skala pengukuran

merujuk pada suatu standar yang disepakati sebagai patokan untuk menentukan jarak atau interval pada instrumen pengukuran. Standar ini memungkinkan alat ukur menghasilkan data kuantitatif dalam bentuk angka saat diterapkan dalam proses pengukuran. Kuesioner yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki format tertutup, yang berarti responden, dalam hal ini adalah para santri, akan diberikan sejumlah pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan demikian, responden hanya diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai atau relevan dengan pengalaman atau pandangan mereka, tanpa perlu memberikan jawaban secara terbuka atau bebas.

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai instrumen untuk mengukur sikap dan persepsi responden secara kuantitatif. Biasanya, Skala Likert terdiri dari lima tingkat jawaban, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju, yang memungkinkan pengukuran tingkat kesepakatan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Namun, dalam penelitian ini, skala tersebut dimodifikasi menjadi empat tingkatan dengan rentang nilai 1 sampai 4, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Modifikasi ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan responden memilih jawaban netral yang sering kali tidak memberikan gambaran sikap yang jelas dan dapat mengaburkan hasil penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sukardi (2019) yang

menyatakan bahwa menghilangkan opsi netral dapat meningkatkan ketepatan dalam menginterpretasi sikap responden. Selain itu, Safitri et al. (2024) mengutip Saifuddin yang menegaskan bahwa pilihan netral atau ragu-ragu tidak selalu mencerminkan sikap sebenarnya sehingga kurang efektif dalam menggambarkan kondisi responden secara akurat.

Tabel 1. 1 Skala Likert Efektivitas Bimbingan Motivasi Islami Terhadap Kesiapan Karier Santri

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Adapun uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Tujuan dari uji validitas adalah untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen benar-benar mampu mengukur variabel yang sedang diteliti, sehingga data yang dihasilkan akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Widodo et al., 2023).

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*), yaitu untuk mengetahui sejauh mana instrumen benar-benar mampu mengukur konstruk teoritis yang mendasarinya. Instrumen penelitian berupa angket kesiapan karier santri yang disusun berdasarkan indikator dari variabel Bimbingan Motivasi Islami (X) dan kesiapan karier (Y). Uji validitas dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson antara skor tiap item dengan skor total. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini, dengan jumlah responden 26 orang, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,3882. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel, dan dinyatakan tidak valid apabila nilai r hitung $<$ r tabel.

Hasil uji validitas instrumen kesiapan karier dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Uji Validitas Kesiapan Karier Santri

Item Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
P1	0,3882	0,393	Valid
P2	0,3882	0,605	Valid
P3	0,3882	0,651	Valid
P4	0,3882	0,439	Valid

P5	0,3882	0,490	Valid
P6	0,3882	0,448	Valid
P7	0,3882	0,609	Valid
P8	0,3882	0,445	Valid
P9	0,3882	0,313	Tidak Valid
P10	0,3882	0,390	Valid
P11	0,3882	0,579	Valid
P12	0,3882	0,529	Valid
P13	0,3882	0,626	Valid
P14	0,3882	0,023	Tidak Valid
P15	0,3882	0,454	Valid
P16	0,3882	0,651	Valid
P17	0,3882	0,161	Tidak Valid
P18	0,3882	0,254	Tidak Valid
P19	0,3882	0,524	Valid
P20	0,3882	0,572	Valid
P21	0,3882	0,466	Valid
P22	0,3882	0,370	Tidak Valid
P23	0,3882	0,493	Valid
P24	0,3882	0,375	Tidak Valid

P25	0,3882	0,605	Valid
P26	0,3882	0,493	Valid
P27	0,3882	0,346	Tidak Valid
P28	0,3882	0,630	Valid
P29	0,3882	0,460	Valid
P30	0,3882	0,409	Valid
P31	0,3882	0,641	Valid
P32	0,3882	0,749	Valid
P33	0,3882	0,237	Tidak Valid
P34	0,3882	0,522	Valid
P35	0,3882	0,601	Valid
P36	0,3882	0,711	Valid
P37	0,3882	0,389	Valid
P38	0,3882	0,268	Tidak Valid
P39	0,3882	0,421	Valid
P40	0,3882	0,653	Valid

Berdasarkan Tabel 1.2, dari 40 butir pernyataan yang diuji, diperoleh 31 item valid dan 9 item tidak valid. Item yang dinyatakan tidak valid yaitu P9, P14, P17, P18, P22, P24, P27, P33, dan P38, karena memiliki nilai r hitung lebih kecil dari r tabel 0,3882. Sementara itu, butir

pernyataan lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam instrumen penelitian.

Dengan demikian, instrumen kesiapan karier yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat validitas dengan menggunakan 31 butir pernyataan yang valid sebagai alat pengumpulan data penelitian.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen memberikan hasil yang tetap dan konsisten apabila digunakan dalam pengukuran yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha melalui program IBM SPSS Statistics.

Hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Karier

Reliability	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.917	31

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917 dengan N of Items sebanyak 31 butir. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini mengacu pada kriteria Guilford yang menyatakan bahwa koefisien reliabilitas pada rentang 0,80–1,00 termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan

layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Paired Sampel t- Test (uji t berpasangan) dengan bantuan program IBM SPSS versi 27. Analisis ini digunakan karena penelitian menerapkan desain *One Group Pretest–Posttest*, yaitu mengukur tingkat kesiapan karier santri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa Bimbingan Motivasi Islami. Menurut Sugiyono (2019), uji Paired Sampel t-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan, yaitu data yang diambil dari kelompok yang sama namun dalam dua waktu pengukuran yang berbeda. Melalui uji ini, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test, sehingga dapat disimpulkan efektivitas perlakuan yang diberikan. Sebelum melakukan uji Paired Sampel t-Test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pre- test dan post-test berdistribusi normal atau tidak. Menurut Priyatno (2016), uji normalitas penting dilakukan untuk menentukan apakah analisis parametrik seperti uji t dapat digunakan. Uji ini dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 50 responden.

Rumus Uji Normalitas Shapiro–Wilk (Priyatno, 2016):

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^n a_i x_{(i)})^2}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

W = Nilai statistik Shapiro--Wilk

n = Jumlah sampel

$x_{(i)}$ = Data urut dari kecil ke besar

\bar{x} = Rata-rata dari seluruh data

a_i = Konstanta yang dihitung berdasarkan nilai varian dan kovarian

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ data tidak berdistribusi normal.

Apabila data berdistribusi normal, maka analisis dapat dilanjutkan dengan uji Paired Sampel t-Test. Namun jika data tidak normal, digunakan uji non-parametrik alternatif yaitu Wilcoxon Signed Rank Test (Ghozali, 2018).

b. Uji Paired Sampel t-Test

Uji Paired Sampel t-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara nilai pre-test dan post-test pada kelompok yang sama. Menurut Sugiyono (2019), uji ini bertujuan untuk menguji efektivitas perlakuan dengan melihat ada tidaknya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan tertentu. Hasil uji ini akan menunjukkan sejauh mana Bimbingan Motivasi Islami mampu

meningkatkan kesiapan karier santri.

Rumus *Paired sample t-test* (Sugiyono, 2019):

$$t = \frac{\bar{D}}{S_D/\sqrt{n}}$$

t = Nilai statistik t

\bar{D} = Rata-rata selisih antara skor post-test dan pre-test

S_D = Standar deviasi dari selisih skor (D)

n = Jumlah subjek atau pasangan data

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test kesiapan karier santri setelah diberikan Bimbingan Motivasi Islami.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test kesiapan karier santri setelah diberikan Bimbingan Motivasi Islami.

Kriteria pengambilan keputusan (Priyatno, 2016):

Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak dan H_1 diterima (artinya terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test).

Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05 \rightarrow H_0$ diterima dan H_1 ditolak (artinya tidak terdapat perbedaan signifikan).

Dengan demikian, apabila hasil uji menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Motivasi Islami efektif dalam meningkatkan kesiapan karier santri Pondok Pesantren Khoirur Rooziqin Tarbiyatun Nisa.

c. Perhitungan Persentase Peningkatan

Selain uji t, peneliti juga dapat menghitung persentase peningkatan skor kesiapan karier santri menggunakan rumus berikut,

Rumus Persentase Peningkatan (Sugiyono, 2019):

$$P = \frac{(Skor\ Protttest - Skor\ Pretest)}{Skor\ Pretest} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

$Skor\ Protttest$ = Skor rata-rata post-test

$Skor\ Pretest$ = Skor rata-rata pre-test

$Skor\ Protttest - Skor\ Pretest$

= Selisih peningkatan setelah perlakuan

100% = Konversi untuk memperoleh nilai persentase

Rumus ini digunakan untuk melihat seberapa besar peningkatan rata-rata kesiapan karier setelah diberikan perlakuan Bimbingan Motivasi Islami. semakin besar nilai P , semakin efektif perlakuan Bimbingan Motivasi Islami dalam meningkatkan kesiapan karier santri.